

PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PORANG DI KOTA PEKANBARU

Ribka Betharia Pasaribu^{*}, Syaiful Hadi^{**}, Sakti Hutabarat^{**}

¹Corresponding author: ribkabethariap@gmail.com

ABSTRACT

Porang agribusiness has prospects to be developed because porang is a plant that has various benefits. Porang farming in recent years has only been carried out by farmers in Pekanbaru City. Porang farming certainly has its own challenges if it is planted in Riau, especially in Pekanbaru City. Farmers hope that porang farming can provide maximum profit. This study aims to: (a) Analyze the prospects for developing porang agribusiness in Pekanbaru City and (b) Analyze porang farming in Pekanbaru City. This research was conducted from February 2021 to December 2021. Descriptive rating scale analysis and farming analysis were applied in this study to analyze the prospects for the development of porang agribusiness in Pekanbaru City. The results of this study indicate that the prospect of developing porang agribusiness in Pekanbaru City is prospective and can provide benefits. This is because porang can adapt well in Pekanbaru City if farmers cultivate porang according to the recommendations of Good Agricultural Practice for Food Crops (Ministry of Agriculture Number 48 of 2006) and Good Agricultural Practice of Porang Cultivation (Department of Agriculture Mojokerto in 2020), although the recommendations for porang cultivation are specifically for Riau doesn't exist yet.

Keywords: *Porang, Prospects, Agribusiness*

^{*} **Ribka Betharia Pasaribu** adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Universitas Riau

^{**} **Syaiful Hadi dan Sakti Hutabarat** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Indonesia negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk. Sektor pertanian yang menerapkan sistem agribisnis diyakini mampu meningkatkan produksi dan keuntungan usahatani yang optimal serta berkelanjutan. Salah satu subsektor yang dihasilkan oleh sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan. Seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk, kenaikan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan serta perkembangan sektor industri dan pariwisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan kebutuhan pangan (Rahim dan Hastuti, 2005).

Kebutuhan pangan yang semakin meningkat menyebabkan bahan pangan alternatif mulai dikembangkan. Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) merupakan salah satu tanaman pangan berjenis umbi-umbian yang mulai dikembangkan (Rahayuningsih, 2020). Porang merupakan tanaman umbi-umbian berupa semak yang dapat dijumpai di daerah tropis dan sub-tropis. Budidaya porang belum banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara intensif (Siswanto, 2016; Widyasari, 2021). Masyarakat masih tergantung pada potensi alam, luas penanaman yang terbatas dan belum adanya pedoman budidaya yang lengkap. Masyarakat juga belum banyak yang mengenal porang serta waktu panen yang relatif lebih lama dibandingkan jenis umbi dan palawija lain (Rofik, 2017).

Porang memiliki kandungan glukomannan yang tinggi yaitu sekitar 49-60% (ciri spesifik dari umbi porang), 10-30% pati, 2-5% serat kasar, 5-14% protein, 3-5% gula reduksi, 3,4-5,3 abu, lemak dan vitamin (Jhonson, 2007). Glukomannan ini dapat dimanfaatkan pada berbagai industri pangan, kimia dan farmasi, antara lain untuk produk makanan; bahan pengisi dan pengikat tablet; bahan pelapis; bahan perekat; pelapis kedap air; penguat tenunan; media pertumbuhan mikroba; dan bahan pembuatan kertas (Hamdhan, 2020; Saleh et al., 2015). Hal ini menyebabkan porang memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan tanaman umbi-umbian lainnya yaitu Rp. 10.600/kg, sedangkan harga singkong dan ubi jalar hanya berkisar Rp. 1.000-3.000/kg.

Prospek usahatani porang sangat besar pangsa pasarnya. Porang berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor Ada sekitar 16 yang membutuhkan umbi porang sebagai bahan makanan maupun industri. Kebutuhan terhadap umbi porang sangat besar beberapa tahun terakhir. Ekspor porang pada tahun 2020 tercatat sebanyak 32.000 ton atau setara dengan Rp. 1,42 triliun ke Negara Jepang, Tiongkok, Vietnam, Australia dan lain-lain (Widyasari, 2021). Angka tersebut meningkat sangat tajam sekitar 160% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 (Rahayuningsih, 2021; Utami, 2021).

Porang kini semakin dikenal dan menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat, berawal dari salah satu petani di Madiun bernama Paidi yang membagikan kisah kesuksesan dan ilmunya dalam berusaha porang di media sosial blog dan youtube. Sejak saat itu banyak investor dan petani dari dalam ataupun luar Jawa yang datang untuk berinvestasi dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai usahatani porang. Kisah kesuksesan petani tersebut pun masuk dalam berita di media cetak dan media elektronik sehingga berita tentang porang menyebar ke seluruh Indonesia termasuk ke Riau.

Petani di Provinsi Riau mulai melakukan usahatani porang setahun belakangan ini, salah satunya di Kota Pekanbaru. Jumlah petani porang yang meyebar di Riau sudah sebanyak 232 orang. Petani tertarik melakukan usahatani porang karena usahatani porang dinilai cukup menjanjikan. Porang tumbuh dengan baik

di Kota Pekanbaru jika ditanam di bawah naungan, dengan begitu porang dapat menjadi tanaman sela di antara tanaman karet, sawit ataupun tanaman lainnya.

Usahatani porang tentunya memiliki prospek untuk dikembangkan dan dapat berpengaruh dan meningkatkan pendapatan petani, dikarenakan umbi porang dapat digunakan menjadi tanaman sela serta menjadi bahan pangan. Secara spesifik tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis prospek pengembangan agribisnis porang yang diusahakan di Kota Pekanbaru dan (2) Menganalisis usahatani porang di Kota Pekanbaru.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Lokasi dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kota Pekanbaru merupakan daerah di Provinsi Riau yang memiliki usahatani porang yang telah berproduksi. Penelitian ini akan dilakukan dari bulan Februari 2021 sampai Desember 2021 yang dimulai dari pembuatan proposal, kegiatan survei, pengumpulan data, analisis data dan penulisan hasil penelitian.

Metode Pengambilan Data dan Sampel

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah petani porang di Kota Pekanbaru yang berjumlah 10 orang. Jumlah populasi yang relatif sedikit menyebabkan seluruh petani dalam populasi tersebut akan dijadikan sumber data atau responden dengan metode sensus dengan responden kunci yaitu Ketua Dewan Perwakilan Wilayah Perkumpulan Petani Penggiat Porang Nusantara Riau (DPW PPPN Riau) yang usahatani porangnya sudah menghasilkan dan responden pendukung yaitu 9 (Sembilan) orang petani porang yang belum menghasilkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden kunci dan 9 (sembilan) orang responden lainnya dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data primer yang diambil yaitu identitas responden dan profil usahatani, ketersediaan input produksi (bibit), analisis usahatani, penanganan panen dan pasca panen, pemasaran hasil produksi, serta keberadaan dan peran lembaga penunjang. Data sekunder diperoleh dari internet, hasil studi pustaka pada beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, serta hasil-hasil penelitian terdahulu, perpustakaan dan beberapa literatur lain yang mendukung dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis Data

Sistem Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru

Penilaian ketersediaan input produksi pertanian khususnya bibit porang menggunakan analisis deskriptif kriteria 6 (enam) tepat yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan responden kunci dan 9 (sembilan) orang responden lainnya. Kriteria 6 Tepat yaitu: tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat, tepat jenis, tepat mutu dan tepat harga dan dinilai dari 3 kriteria yang dikategorikan: Sangat sesuai, Sesuai dan Tidak sesuai dengan menggunakan skala penilaian deskriptif.

Analisis skala penilaian deskriptif merupakan penilaian yang hanya memberikan titik awal dan titik akhir dengan skala angka yang absolut seperti satu sampai dengan tiga, lalu penilai diminta menilai pernyataan dengan skala angka yang diberikan ([Nazir, 2014](#)). Jawaban yang didapat dari informan dinilai oleh peneliti sesuai dengan referensi yang dibuat dalam bentuk pernyataan dengan tiga skala (Tabel 1).

Tabel 1. Skala jawaban yang diberikan informan (pernyataan positif)

Persetujuan terhadap pernyataan	Nilai Skala
Sangat Sesuai (SS)	3
Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	1

Produksi pertanian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan cara mewawancarai responden kunci dan 9 (sembilan) orang responden lainnya secara langsung untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai kegiatan budidaya dan pemeliharaannya. Analisis usahatani yang pertama dilihat adalah teknis budidayanya yaitu penggunaan input sarana produksinya, penggunaan tenaga kerja, serta penggunaan lahannya yang dibandingkan dengan rekomendasi *Good Agricultural Practice* Tanaman Pangan (Permentan Nomor 48 tahun 2006) dan *Good Agricultural Practice* Budidaya Tanaman Porang (Dinas Pertanian Mojokerto tahun 2020), lalu selanjutnya menganalisis usahatani yaitu dengan menghitung input yang dipakai apakah sebanding dengan output yang dihasilkan. Analisis usahatani porang dianalisis dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2005) yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (TVC + TFC)$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_{X_1} + X_2 \cdot P_{X_2} + \dots + X_n \cdot P_{X_n} + D)$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih Porang (Rp/Siklus)

Y = Jumlah Produksi Porang (Kg/Siklus)

P_y = Harga Produksi Porang (Rp/Kg)

TC = *Total Cost* (Rp/Siklus)

TR = *Total Revenue* (Rp/Siklus)

$X_{1,2,\dots,n}$ = Biaya Variabel (Rp/Kg/Siklus)

$P_{X_1,\dots,P_{X_5}}$ = Harga Faktor Produksi yang digunakan (Rp/Unit)

D = Nilai Penyusutan (Rp/Siklus)

Biaya penyusutan yang dipakai dalam usahatani porang selama kurang dari lima tahun dalam berusahatani digunakan metode garis lurus (*straight line methode*) (Suratiah, 2006) dengan rumus :

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

NP = Nilai Penyusutan Alat (Rp/Unit/Proses Produksi)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/Unit)

NS = Nilai Sisa (Rp/Unit) dengan taksiran 20% dari harga beli

UE = Umur Ekonomis (Tahun)

Menghitung efisiensi usahatani porang digunakan analisis Return Cost Ratio (*R/C Ratio*) dengan rumus menurut Hernanto (1996) :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR = *Return Cost ratio*

TR = *Total Revenue* (Rp/ha)

TC = *Total Costs* (Rp/ha)

Dengan Kriteria :

RCR > 1 = Berarti usahatani porang menguntungkan.

RCR < 1 = Berarti usahatani porang tidak menguntungkan.

RCR = 1 = Berarti usahatani porang terletak pada titik impas.

Pengolahan hasil pertanian, pemasaran dan lembaga penunjang dianalisis dengan analisis deskriptif dengan cara mewawancarai responden kunci yaitu Ketua DPW PPPN Riau secara langsung untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terkait pasca panen, pemasaran dan lembaga penunjang yang berperan dalam usahatani porang, serta terhadap 9 petani porang terkait rencana pasca panen, pemasaran dan lembaga penunjang ketika usahatani porangnya sudah menghasilkan.

Prospek Pengembangan Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru

Prospek pengembangan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari analisis semua subsistem usahatani porang, mulai dari input hingga lembaga penunjang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru

Sistem agribisnis porang di Kota Pekanbaru terdiri dari subsistem input produksi pertanian, subsistem produksi pertanian (usahatani), subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang. Subsistem input produksi porang di Kota Pekanbaru adalah penyediaan sarana produksi bibit yang dilakukan oleh seluruh petani porang yang dinilai sesuai kriteria enam tepat bibit. Penilaian kriteria 6 Tepat bibit yang dilakukan oleh petani porang di Kota Pekanbaru yaitu:

Tabel 2. Penilaian kriteria 6 tepat bibit

No	Kriteria 6 Tepat	SS (%)	S (%)	TS (%)
1	Tepat Waktu	100	0	0
2	Tepat Jenis	40	10	50
3	Tepat Jumlah	95	5	0
4	Tepat Mutu	73,3	23,3	3,3
5	Tepat Harga	30	0	70
6	Tepat Tempat	40	30	30

No	Kriteria 6 Tepat	SS (%)	S (%)	TS (%)
Persentase (%)		60	10,42	28,58

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengadaan bibit yang dilakukan petani di Kota Pekanbaru didominasi oleh SS (sangat sesuai) yakni sebesar 60 persen, untuk S (sesuai) 10,42 persen dan untuk TS (tidak sesuai) sebesar 28,58 persen. Kesimpulannya adalah pengadaan bibit dengan kriteria 6 Tepat usahatani porang di Kota Pekanbaru sudah tepat atau sangat sesuai.

Teknis budidaya porang di Kota Pekanbaru telah sesuai rekomendasi namun dikarenakan tanaman porang masih dalam tahap adaptasi, tanaman porang belum menghasilkan produksi yang optimal. Penilaian teknis budidaya sesuai rekomendasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penilaian teknis budidaya porang sesuai rekomendasi

No	Penilaian teknis budidaya porang sesuai rekomendasi	SS (%)	S (%)	TS (%)
1	Kondisi lingkungan	25	50	25
2	Persiapan dan pengolahan lahan	100	0	0
3	Penggunaan bibit	23,3	6,7	70
4	Penanaman	86	14	0
5	Penggunaan pupuk	86	0	14
6	Pengendalian gulma dan hama	100	0	0
7	Pengelolaan air	100	0	0
8	Pemanenan	100	0	0
Persentase (%)		77,5	8,8	13,63

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penilaian teknis budidaya sesuai rekomendasi yang dilakukan petani di Kota Pekanbaru didominasi oleh SS (sangat sesuai) yakni sebesar 77,5 persen, untuk S (sesuai) 8,8 persen dan untuk TS (tidak sesuai) sebesar 13,63 persen. Kesimpulannya adalah penilaian teknis budidaya sesuai rekomendasi usahatani porang di Kota Pekanbaru sudah tepat atau sangat sesuai, namun dikarenakan tanaman porang masih beradaptasi, tanaman porang membutuhkan perhatian yang lebih jika ditanam di Kota Pekanbaru dibandingkan di tempat asalnya.

Produksi usahatani porang adalah seluruh output yang dihasilkan dari usahatani porang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani porang di Kota Pekanbaru menghasilkan tiga jenis produk primer yaitu umbi (berat lebih dari atau sama dengan 0,6 kg), umbi bibit (berat kurang dari 0,6 kg), dan katak (*bulbil*) dengan menggunakan satuan kg. Produksi Porang di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Produksi porang di Kota Pekanbaru

No.	Nama	Produksi (kg/ha/siklus)		
		Umbi porang	Umbi bibit	Katak (<i>bulbil</i>)
1	Petani Pak Deni	8.000	3.000	243
2	Petani Pak Armaya	16.667	10.000	193,33
Rata-Rata		18.333,35	6.500	218,17

Sumber: Data primer (diolah), 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi umbi porang di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 12.333,35 kg/ha/siklus, umbi bibit sebanyak 6.500 kg/ha/siklus dan katak sebanyak 218,17 kg/ha/siklus. Petani Bapak Deni sudah pernah menjual hasil produksi usahatani porangnya, sedangkan petani Bapak Armaya belum pernah menjual produksi usahatani porangnya, dikarenakan ingin memperluas lahan usahatannya pada siklus selanjutnya agar produksi umbi yang dihasilkan semakin tinggi.

Tinggi atau rendahnya produksi porang di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari perbandingan produksinya dengan kota sentra porang. Perbandingan produksi porang di Kota Pekanbaru dan Kota Banten dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perbandingan produksi porang di Kota Pekanbaru dan Kota Banten

Kota	Produksi (kg/ha/siklus)	
	Umbi	Katak
Pekanbaru	18.333,35	218,17
Banten	24.000,00	400,00

Sumber: Data primer (diolah), 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa produksi umbi di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 18.333,35 kg/ha/siklus dan katak sebesar 218,17 kg/ha/siklus, lebih rendah dibandingkan dengan produksi porang di Kota Banten yaitu umbi sebesar 24.000 kg/ha/siklus dan katak sebesar 400 kg/ha/siklus. Porang yang masih baru beradaptasi di Riau menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas porang.

Analisis *Return Cost (R/C Ratio)* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya dalam usahatani porang. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah usahatani porang yang dilakukan oleh petani untung, rugi, ataupun impas. Analisis *R/C Ratio* usahatani porang Bapak Deni dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Analisis pendapatan usahatani porang Bapak Deni

No	Uraian	Jumlah (Rp/ha/siklus)	
		Lg (4 ha)	ha
1	Biaya Tetap (Rp/siklus)	54.900.000	14.837.000
2	Biaya Variabel (Rp/siklus)	372.840.000	93.210.000
3	Produksi umbi porang (kg/siklus)	32.000	8.000
4	Harga jual umbi porang (Rp/kg)	10.600	10.600
5	Produksi bibit umbi porang (kg/siklus)	12.000	3.000
6	Harga jual bibit umbi porang (Rp/kg)	40.000	40.000
7	Produksi katak porang (kg/siklus)	1.132	283
8	Harga jual katak porang (Rp/kg)	270.000	270.000
9	Penerimaan (Rp/siklus)	1.124.840.000	281.210.000
10	Total Biaya (Rp/siklus)	427.740.000	108.047.000
11	Pendapatan Bersih (Rp/siklus)	697.100.000	173.163.000
12	<i>R/C Ratio</i>	2,63	2,60

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa total biaya tetap (*Fixed cost*) usahatani porang adalah sebesar Rp. 14.837.000/ha/siklus, sedangkan total biaya variabel (*Variable cost*) adalah sebesar Rp. 93.210.000/ha/siklus. Petani mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 281.210.000/ha/siklus dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 173.163.000/ha/siklus. Hal ini berarti petani memiliki pendapatan sebesar Rp. 14.430.250/bulan.

Besarnya nilai *R/C ratio* usahatani porang di Kota Pekanbaru yang diperoleh dalam satu siklus per ha adalah sebesar 2,60. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,60 berarti usahatani porang layak untuk dilaksanakan di Kota Pekanbaru karena mampu memberikan pendapatan bersih.

Petani tidak melakukan pengolahan hasil pertanian karena belum mampu untuk melakukan pengolahan porang, Berdasarkan hasil penelitian, umbi porang hanya melalui proses pemanenan, pengumpulan, penyortiran dan penyimpanan. Umbi porang yang sudah dipanen dikumpulkan dan disortir sesuai berat serta disimpan di tempat dengan keadaan kering yang sudah disediakan, namun hanya umbi yang ingin dijual yang dipanen, sedangkan umbi yang tidak dipanen dibiarkan saja di lahan.

Produk lainnya yang juga dihasilkan dari usahatani porang adalah umbi bibit dan katak (*bulbil*). Umbi bibit adalah umbi yang beratnya tidak mencapai 0,6 kg, karena pabrik hanya menerima umbi dengan berat minimal 0,6 kg, sedangkan katak yang sudah lepas dari tangkainya dapat dikumpulkan dan disimpan di tempat yang telah disediakan. Katak-katak tersebut dapat dijual langsung ke konsumen (petani porang) untuk dijadikan bibit.

Petani menjual produksi umbinya langsung ke pabrik porang di Kabupaten Madiun, Jawa Timur yaitu PT. Asia Prima Konjac sehingga hanya ada satu saluran pemasaran, yaitu dari petani langsung ke pabrik. Biaya penjualan umbi ke Jawa cukup besar sehingga petani hanya pernah menjual porang sekali saja. Biaya pemasaran yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Biaya pemasaran umbi porang per ha usahatani porang Bapak Deni

No.	Uraian	Biaya (Rp)
1	Pengemasan	688.000
2	Transportasi	12.000.000
3	Biaya lainnya	2.000.000
Jumlah		14.688.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa yang dikeluarkan untuk menjual umbi ke pabrik di Jawa cukup mahal. Biaya pengemasan umbi porang sebesar Rp. 688.000. Biaya pengemasan ini meliputi biaya karung dan upah tenaga kerja yang diberi dengan harga borongan sebesar Rp. 4.300 per 50 kg umbi yang dikemas. Biaya transportasi (truk) sebesar Rp.12.000.000 yang hanya bisa menampung sebanyak 8.000 kg umbi karena regulasi dari pemerintah. Tahun ini pemerintah mengeluarkan peraturan baru yaitu truk hanya diizinkan masuk jalur pantura dengan berat maksimal 6.500 kg sehingga petani tidak menjual umbi porangnya ke Jawa tahun ini. Biaya lainnya meliputi biaya refaksi dan *reject* sebesar Rp. 2.000.000.

Tahun depan petani berencana untuk menjual produksi umbi porangnya ke pabrik porang PT. Mitra Porang Nusantara yang merupakan satu-satunya pabrik yang berada di Provinsi Riau. Pabrik tersebut berada di Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak dan masih dalam proses pembangunan, pabrik direncanakan akan mulai beroperasi pada tahun 2022.

Lembaga penunjang yang mendukung usahatani porang ada empat yaitu, Perkumpulan Petani Penggiat Porang Nusantara (PPPN), Bank Negara Indonesia (BNI), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau (BPTP Riau), dan Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Riau. Seluruh lembaga penunjang yang ada sudah cukup berjalan optimal.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Prospek pengembangan agribisnis porang di Kota Pekanbaru prospektif dan dapat memberikan keuntungan. Hal ini dikarenakan porang dapat beradaptasi dengan baik di Kota Pekanbaru jika petani membudidayakan porang sesuai rekomendasi *Good Agricultural Practice* Tanaman Pangan (Permentan Nomor 48 tahun 2006) dan *Good Agricultural Practice* Budidaya Tanaman Porang (Dinas Pertanian Mojokerto tahun 2020), walaupun rekomendasi budidaya porang khusus untuk Riau belum ada.
2. Usahatani porang di Pekanbaru menguntungkan dengan pendapatan bersih sebesar 173.163.000/ha/siklus dengan *R/C ratio* sebesar 2,60. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani porang yang dilakukan di Kota Pekanbaru layak dan menguntungkan.

Saran

1. Petani porang di Kota Pekanbaru diharapkan untuk melakukan usahatani porang sesuai teknis budidaya yang telah direkomendasikan atau sesuai dengan kebutuhan porang agar porang semakin mudah dalam beradaptasi dan dapat menghasilkan umbi yang optimal.
2. Pemerintah diharapkan untuk melakukan penyuluhan untuk memberikan inovasi-inovasi baru kepada petani tentang usahatani porang dan diharapkan adanya pelatihan untuk petani agar dapat meminimalisir biaya produksi dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdhan, R. A. (2020). Dampak Usahatani Komoditas Porang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Klamong, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 5(2), 125-138.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalian Indonesia.
- Rahayuningsih, Y. (2020). Berbagai Faktor Internal Dan Eksternal Serta Strategi Untuk Pengembangan Porang (*Amorphophalus Muelleri* Blume) Di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 4(2), 77-92.
- Rahim dan Hastuti. (2005). *Sistem Manajemen Agribisnis*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar
- Rofik, K. (2017). Potensi Produksi Tanaman Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume) Di Kelompok Tani Mpsdh Wono Lestari Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan dan Agroteknologi*, 17(2), 53-65.
- Saleh, N., Rahayuningsih, S. A., Radjit, B. S., Ginting, E., Harnowo, D., & Mejaya, I. M. J. (2015). *Tanaman Porang Pengenalan, Budidaya, dan Pemanfaatannya*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.

- Siswanto, B. (2016). Persyaratan Lahan Tanaman Porang (*Amarphopallus Ancophillus*). *Buana Sains*, 16(1), 57-70.
- Utami, N. M. A. W. (2021). Prospek Ekonomi Pengembangan Tanaman Porang Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal viabel pertanian*, 15(1), 72-82.
- Widyasari, R. (2021). Pelatihan Teknologi Pengolahan Es Krim Dengan Penstabil Porang Di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 3(1), 49-54.